E-ISSN: 2798-4907
Volume 6, Nomor 1 (Januari 2026), 31-43
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

# Soedarjo Tjokrosisworo: Riwayat Jurnalis-Nasionalis dari Surakarta (1902–1960)

**Nasta Ayundra Oktavian Mahardi[1]*, Reza Khoirul Huda[2], Iqbal Rizki Sucahyo[3]**

[1]Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Kode Pos 57126, mahardinasta@gmail.com
[2]Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Kode Pos 57126, khairulreza74@gmail.com
[3]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, iqbalriskisucahyo@gmail.com

*[1]087717793697
***[1]Corresponding email:** mahardinasta@gmail.com

***Abstract***
*This article examines the life and career of Soedarjo Tjokrosisworo as a journalist who worked across three historical periods: the Dutch colonial era, the Japanese occupation, and the early years of Indonesian independence, as well as his role as a nationalist from Surakarta. This study aims to trace Soedarjo's social background, journalistic career, organizational involvement, and contributions to the press, language, and national movement. The research employs the historical method, which consists of topic selection, source collection, verification through source criticism, interpretation, and historiographical writing. The data were collected from primary sources, including Soedarjo's autobiographical works, contemporary newspapers and magazines, as well as secondary sources in the form of books and scholarly articles related to the history of the press and the national movement. The data were analyzed by placing Soedarjo's journalistic and organizational activities within the social and political context of his time. The findings show that Soedarjo was not only a critical and productive journalist but also an organizer of Boedi Oetomo, a prominent figure in the Persatuan Wartawan Pribumi (Association of Indigenous Journalists), an initiator of the First Indonesian Language Congress, and a nationalist who viewed the press as an instrument of the national struggle. This article concludes that Soedarjo Tjokrosisworo's contributions demonstrate the important role of local journalists in shaping national consciousness, advocating for the Indonesian language, and articulating nationalism through the media, organizations, and culture.*

***Keywords***
*history; press; national movement; Surakarta*

**Abstrak**
Artikel ini membahas kehidupan dan kiprah Soedarjo Tjokrosisworo sebagai jurnalis tiga zaman, masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan, serta perannya sebagai nasionalis dari Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri latar belakang sosial, perjalanan karier jurnalistik, keterlibatan organisasi, serta sumbangsih Soedarjo dalam bidang pers, bahasa, dan pergerakan nasional. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang meliputi pemilihan topic, Venugopalan sumber, verifikasi melalui kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi. Data dikumpulkan melalui sumber primer berupa karya autobiografis Soedarjo, surat kabar dan majalah sezaman, serta sumber sounder berupa buke dan article ilmiah terkait

sejarah pers dan pergerakan nasional. Analisis data dilakukan dengan menempatkan aktivitas jurnalistik dan organisatoris Soedarjo dalam konteks sosial-politik zamannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Soedarjo tidak hanya berperan sebagai wartawan yang kritis dan produktif, tetapi juga sebagai organisator Boedi Oetomo, tokoh Persatuan Wartawan Pribumi, penggagas Kongres Bahasa Indonesia I, serta nasionalis yang memandang pers sebagai instrumen perjuangan kebangsaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa kontribusi Soedarjo Tjokrosisworo memperlihatkan peran penting jurnalis lokal dalam membentuk kesadaran nasional, memperjuangkan bahasa Indonesia, dan mengartikulasikan nasionalisme melalui media, organisasi, dan kebudayaan.

**Kata kunci**
sejarah; pers; pergerakan nasional; surakarta.

***Received:** November, 20th 2025* ***Accepted:** January, 20th 2026*
***Revised:** December, 12th 2025* ***Published:** January, 30th 2026*

## PENDAHULUAN

Pada masa pergerakan nasional, aktivitas politik di Hindia-Belanda semakin masif. Berbagai organisasi politik tumbuh, gagasan kebangsaan berkembang, dan muncul tokoh-tokoh dari beragam elemen masyarakat. Seluruh gerakan ini memiliki tujuan yang sama: mewujudkan bangsa yang merdeka. Di antara tokoh-tokoh itu, terdapat satu kelompok yang kerap dipandang sebelah mata namun memiliki peran yang sangat vital, yaitu para wartawan.

Presiden Sukarno pernah menegaskan bahwa wartawan pada masa itu Adalah figur-figur yang "gemilang". Bagi mereka, nasionalisme adalah panggilan pertama sebelum profesi jurnalistik dijalankan. Mereka mengutamakan cinta tanah air dan perjuangan menuju Indonesia Merdeka, baru kemudian melaksanakan kerja-kerja pers (Soebagijo, 1981). Karena itu, tidak mengherankan bila banyak wartawan turut terlibat langsung dalam perjuangan politik, intelektual, maupun perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

Pers menjadi ruang penting bagi para pemimpin dan pejuang untuk menyampaikan pandangan mereka tentang kondisi bangsa. Namun, kerja jurnalistik pada masa itu jauh dari mudah. Para wartawan harus menghadapi keterbatasan sumber daya, sensor yang ketat, hingga tekanan dan intimidasi dari pihak kolonial. Mereka menjalani profesinya dengan penuh risiko, bahkan penderitaan, demi memastikan informasi dan gagasan pergerakan tetap tersampaikan kepada publik (Kratz, 2024).

Di tengah konteks perjuangan itulah muncul figur-figur jurnalis yang tidak hanya mencatat sejarah, tetapi juga turut membentuknya. Salah satu di antaranya adalah Soedarjo Tjokrosisworo, seorang wartawan yang menapaki dunia pers sejak masa kolonial, tetap aktif pada masa pendudukan Jepang, dan terus berperan pada masa awal kemerdekaan. Sebagai jurnalis tiga zaman sekaligus nasionalis yang berakar dari Surakarta, perjalanan hidup dan kiprahnya memberikan gambaran penting tentang bagaimana pers lokal dan tokoh-tokoh jurnalis turut mewarnai dinamika perjuangan

bangsa. Tulisan ini akan membahas tentang kehidupan, kiprah, dan sumbangsih Soedarjo Tjokrosisworo sebagai jurnalis sekaligus nasionalis dari Surakarta

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel ini adalah metode sejarah. Metode sejarah sendiri dapat dimaknai sebagai kumpulan prinsip dan aturan sistematis yang dirancang untuk membantu secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sumber sejarah, mengevaluasi sumber-sumber tersebut secara kritis, dan menyajikan sebuah sintesis dari hasil-hasil yang telah dicapai (Garraghan, 1957). Metode sejarah juga bisa dimengerti sebagai sebuah proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis berbagai rekaman serta peninggalan dari masa lalu. Adapun rekonstruksi masa lampau yang bersifat imajinatif, yang disusun berdasarkan data yang didapat melalui proses itu, disebut sebagai historiografi (Gottschalk, 2008).

Dalam penelitian sejarah terdapat setidaknya lima tahapan, yakni (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi atau kritik sejarah, (4) interpretasi, dan (5) penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 2001). Mengacu pada tahapan tersebut, penelitian ini dimulai dengan tahap pemilihan topik. Penulis memilih untuk meneliti biografi seorang tokoh pers dari Surakarta, yaitu Soedarjo Tjokrosisworo. Lalu di tahap kedua adalah heuristik, atau proses menghimpun sumber-sumber sejarah (Daliman, 2012).

Saat proses penulisan, penulis memperoleh dua jenis sumber, primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini mencakup buku karya Soedarjo sendiri, Kenangan: Suratkabar, Sejarah Pers Sebangsa (1958), ditambah dengan surat kabar dan majalah sezaman yang meliput karirnya antara lain Darmo Kondo, Algemeenhandelsblad voor Nederlandsch-Indië, De Locomotief, dan masih banyak lagi. Adapun sumber sekunder, terdiri dari buku, catatan, dan artikel, dan difokuskan pada dua topik utama: sejarah pers dan jurnalistik, dan seputar kehidupan Soedarjo Tjokrosisworo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sketsa Biografi Soedarjo Tjokrosisworo

Soedarjo Tjokrosisworo lahir pada 21 April 1902 di Surakarta. Kota itu merupakan salah satu wilayah yang terletak di Vorstenlanden, tempat jantung Jawa berdenyut. Berdasarkan perhitungan dalam *Primbon Jawa Pawukon* (Tanojo, 1972), tanggal kelahirannya jatuh pada hari Rabu Pon dalam Wuku Sungsang. Dalam *petungan* (perhitungan) Jawa, mereka yang lahir pada hari itu digambarkan memiliki pembawaan tenang dan berwibawa, mudah memperoleh kepercayaan dari lingkungan sekitarnya, cakap mengelola keadaan yang rumit, serta memiliki kecenderungan menonjol dalam bidang kepemimpinan dan urusan publik. Meski tafsir semacam ini tak dapat dipandang sebagai fakta pasti, menarik untuk mencermati sejauh mana gambaran ini tercermin dalam perjalanan hidup Soedarjo.

Soedarjo dilahirkan sebagai seorang *ningrat*. Ayahnya bernama Raden Mas Ngabehi Atmopradono adalah seorang prajurit mantra Hordenas Kasunanan Surakarta. Kakeknya adalah Pangeran Cokronegoro, seorang perwira militer Hindia-Belanda divisi kavaleri di Surakarta dengan pangkat terakhir Letnan Kolonel (Java-bode, 1882; Locomotief, 1882; Probohardjono, 1985). Namanya kemudian diabadikan sebagai penanda salah satu kampung di sebelah barat Pasar Besar Hardjonegoro, Kampung Cokronegaran. Di kampung inilah Soedarjo tumbuh besar bersama sanak saudara lainnya.

Kakek buyutnya, Pangeran Suryaningrat I adalah putra dari Sunan Pakubuwono V dan menantu Sunan Pakubuwana VII (Padmasustra, 1902; Purwosastro, 1955). Ia dibuang ke Manado akibat intrik politik di keraton dan pemerintah Belanda saat yang berkecamuk pada 1830-an, melibatkan Sunan Pakubuwana VI yang juga merupakan kakaknya (Anonim, 1920: 197 & 208). Dari jalur nasab inilah Soedarjo memperoleh status sebagai bangsawan tingkat empat dan berhak menyandang gelar Raden Mas dengan nama dan gelar lengkap, Raden Mas Soedarjo Tjokrosisworo (Puspaningrat, 2002).

Sebagai seorang ningrat, Soedarjo mendapat banyak hak istimewa. Salah satunya dalam bidang pendidikan. Ia dibolehkan menempuh pendidikan di Hollandsch Indlansche School (HIS) Kasatriyan Surakarta. Sekolah ini kepunyaan keraton Kasunanan yang berdiri pada tahun 1910 dan diperuntukkan bagi anak-anak kerabat maupun keturunan keraton (Nurhajarini et al., 1999): 83; Wawancara Eyang R.A. Soemarsi Karmani, 10 Agustus 2026). Sekolah dengan kurikulum dan bahasa Belanda-Jawa ini menjadi gerbang awal perkenalan Soedarjo dengan dunia pers. Pada masa sekolah inilah minat baca dan tulis Soedarjo mulai tumbuh. Saat itu, Surakarta merupakan salah satu pusat pendidikan terkemuka di Jawa yang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana penunjang, termasuk perpustakaan dan ketersediaan bahan bacaan yang melimpah (Susanto, 2025).

Kondisi tersebut memudahkan Soedarjo untuk mengakses beragam buku, surat kabar, dan majalah. Kebiasaan membacanya juga memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga yang berlangganan berbagai terbitan pers. Ia dikenal sebagai kutu buku. Di kediamannya, buku-buku aneka genre seperti sastra, politik, dan sebagainya menjadi santapannya setiap hari. Dari pergaulannya dengan dunia bacaan itulah tumbuh minat Soedarjo terhadap dunia tulis-menulis. Ia pun mulai bercita-cita menjadi seorang jurnalis agar tulisannya kelak dapat menghiasi halaman surat kabar dan majalah yang selama ini dibacanya (Tjokrosisworo, 1958)( 322; Wawancara Ibu Nungky, 10 Agustus 2026).

Setelah menamatkan studi di H.I.S. Kasatriyan, dapat diduga jika Soedarjo diarahkan untuk melanjutkan tradisi militer di keluarganya. Lebih tepatnya, ia diminta untuk masuk sekolah opsir Legiun Mangkunegaran. Hal ini lantaran keluarganya adalah keluarga militer, dengan dibuktikan dari adik atau saudaranya merupakan jebolan militer (Wawancara Eyang R.A. Soemarsi Karmani, 10 Agustus 2026). Namun

tampaknya Soedarjo tidak ingin ditatar membopong bedil, ia lebih tertarik mengangkat pena dan menjadi seorang juru tulis.

Menurut kabar angin, Soedarjo sempat menjalani pendidikan militer itu namun tidak lama memilih keluar dan memilih mewujudkan impiannya sebagai jurnalis. Lantas Soedarjo memilih merantau ke Surabaya bekerja sebagai pegawai pos demi mewujudkan impiannya itu (Wawancara Ibu Agus Tanti, 19 Januari 2026). Ada informasi juga jika sebelum bekerja di kantor pos Surabaya, Soedarjo telah bekerja di kantor pos Surakarta (Wawancara Eyang R.A. Soemarsi Karmani, 10 Agustus 2026). Barangkali dari bekal itulah, Soedarjo memantapkan diri untuk merantau ke Surabaya karena di kota itu, geliat pers cukup masif pada 1920-an.

**Meniti Jalan Menjadi Orang Pers**

Soedarjo mulai dekat dengan pers ketika ia bekerja di salah satu kantor pos di Surabaya, tepatnya di Kantor Pos Simpang. Selain bekerja di kantor, di sana ia menceburkan diri ke dalam medan pergerakan nasional dengan masuk organisasi pegawai kantor pos bernama Serikat Sekerja Asissten Bond (SSAB) dan mulai menulis di De Assistent, surat kabar pegawai kantor pos di Surabaya. Di titik ini, Soedarjo melatih keterampilan menulisnya. Karena kepandaiannya dalam *nyerat* (menulis), ia diserahi oleh S.S.A.B. untuk mengelola surat kabar itu secara berkala (Probohardjono, 1985; Soebagijo, 1981; Tjokrosisworo, 1958)

Sejak aktif menulis di *De Assistent*, Soedarjo menulis di berbagai media. Salah satunya adalah *Oetoesan Hindia*, surat kabar yang terbit tahun 1912 di Surabaya pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Mengenai sosok Tjokroaminoto, bisa jadi Soedarjo muda berkenalan bahkan *nyantrik* (berguru) dengannya mengingat ketokohan Tjokroaminoto sangat kondang saat itu. Ini juga tercermin ketika Serikat Postel, persatuan perkumpulan pekerja pos, berdiri pada 1920 (Tengah, 1920), Soedarjo masuk dalam struktur kepengurusan organisasi itu sebagai jabatan Sekretaris (Probohardjono, 1985).

Soedarjo dalam dunia pers dikenal dengan nama pena 'S. Tj. S', akronim dari nama lengkapnya. Mulanya ia menggunakan nama lengkap beserta gelar ningrat-nya sebagai nama pena dalam tiap tulisan. Namun kemudian ia menanggalkan gelarnya sebab ia ingin lebih terlihat 'demokratis' (Aksi, 1931a). Nama pena ini melekat dipikiran para pembaca. Selain karena akronimnya, ia dikenal karena gaya menulisnya.

Soedarjo dikenal karena tulisannya yang rapi, tajam, dan kritis. Selain itu juga, dalam tulisannya ia memuat isu-isu yang sedang tren, menandakan bahwa Soedarjo peka akan situasi di sekitarnya. Ditambah, wawasannya yang luas dari hasil studi formal dan bacaan-bacaan yang ia lahap menjadi nilai tambahan yang mewarnai sosok Soedarjo sebagai jurnalis (Mahardi, 2026b).

Terbukti di usia relatif muda, tulisan karangan Soedarjo berhasil terpajang di berbagai surat kabar seperti *Sinar Hindia*, *Persatoean Hindia*, *Sri Djobojojo*, *Panggugah*, *Islam Bergerak*, dan *Warna Warta (Soebagijo, 1981)*. Semua tulisan yang

berhasil dimuat dikerjakan Soedarjo dengan tanpa bayaran (*con-amoure*). Kehidupannya masih ditanggung oleh keluarga sehingga ia tidak terlalu merasa 'butuh'. Baginya yang penting adalah tulisannya berhasil dimuat dan baca secara cuma-cuma karena dapat surat kabar gratis (Tjokrosisworo, 1958).

Soedarjo tak lama berada di Surabaya. Karena pada tahun 1922, ia memutuskan kembali ke Surakarta, bukan sebagai rakyat biasa, namun sebagai pemuda yang haus akan tantangan baru. Ia kembali karena merasa terpanggil ketika koran Darmo Kondo mencari seorang redaktur baru (Probohardjono, 1985; Soebagijo, 1981).

Barangkali alasan Soedarjo merasa terpanggil adalah ia yakin dengan pengalaman dan kemampuannya saat itu dapat mengemban jabatan berat sebagai redaktur. Namun, ketika mendaftar, didapati jumlah pendaftar saat itu cukup banyak. Alhasil pendaftar, termasuk Soedarjo, mesti menjalani tes terlebih dahulu. Tes berupa membuat dua karangan bebas dalam bahasa Melayu/Indonesia dan Jawa dengan topik bebas. Mereka yang berhasil menuntaskan tes itu dengan hasil memuaskanlah yang berhak duduk di kursi panas.

Tanpa kesulitan berarti, Soedarjo berhasil mengarang dengan sangat baik. Ini tak mengejutkan sebab dengan kemampuan yang dipoles sedari magang di Surabaya, juga pengalaman menulis di berbagai surat kabar, membuat Soedarjo merasa yakin bahwa dirinyalah yang lolos. Hanya saja takdir berkata lain. Ia dinyatakan tak lolos. Sebagai obat pelipur lara, ia tetap diterima bukan sebagai redaktur melainkan magang. Dengan lapang dada, ia menerimanya dan menjalani masa magang, menjadi relawan pembantu di surat kabar DK dari tahun 1922 sampai 1924 (Mahardi, 2026b; Tjokrosisworo, 1958).

Soedarjo sendiri baru mengetahui siapa gerangan yang dapat mengalahkannya dalam kontestasi kursi redaktur DK pada tahun 1926. Ia diberi tahu oleh seorang panitia saat itu bahwa yang lolos adalah seorang abdi dalem mantri Keraton Kasunanan, yang juga seorang pengurus B.O. Cabang Surakarta. Informasi ini terverifikasi oleh Soedarjo dalam bukunya sendiri, namun tidak disebutkan siapakah sosok itu. Barulah terkuak dalam sebuah surat kabar bahwa yang lolos dan menjadi direktur adalah Parikrangkoengan (Kondho, 1922; Mahardi, 2026a)

Alasan mengapa bukan Soedarjo yang diterima tidak jauh dari keputusan politik. Sebab menurut penuturannya, ia ditolak akibat memiliki hubungan dengan tokoh "merah" dari Surakarta, H. Misbach. Soedarjo pernah membantu Misbach untuk mengelola surat kabar "kiri"  Selain itu, ia juga dikenal dengan dengan Sismadi Sastrosiwojo, dikenal sebagai "Radja Presdelict".  Itulah dalih dan kemudian menjadi bahan pertimbangan oleh oleh pihak panitia untuk tidak meloloskan Soedarjo (Suwardi, 2003; Tjokrosisworo, 1958; Yamamoto, 2019).

Saat magang, Soedarjo melakukan semua dengan *con-amoure*, tanpa bayaran. Menurutnya, saat itu ia belum merasakan kebutuhan karena segalanya masih ditanggung orangtua dan pamannya. Menurutnya, yang penting ia dapat memuat tulisannya dan dapat baca secara gratis. Masa magangnya berakhir pada 1924, karena

ia kemudian diangkat menjadi redaktur. Namun namanya belum tercantum dalam kepala surat kabar. Barulah di tahun 1926, namanya terpampang sebagai *dagelijksch redacteur* atau redaktur harian (Tjokrosisworo, 1958).

Soedarjo tidak lama menduduki posisi redaktur harian, sebab di tahun 1928 ia diangkat menjadi pemimpin redaksi sementara menggantikan Hirlan Soetadi yang mesti melakoni sidang di Batavia dengan waktu cukup lama. Di tahun yang sama, Soedarjo diberi mandat oleh Pengurus Besar B.O. untuk pindah ke Jakarta dengan mengemban tugas memegang redaksi majalah petani, Adil Polomarto. Sejak itulah Soedarjo mulai dibanjiri tawaran untuk memimpin berbagai media massa (Courant, 1929; Handelsblad, 1930; Locomotief, 1928; Tengah, 1928, 1932; Widati et al., 2015)

Banyaknya tawaran yang ia terima ini meningatkan kembali soal perhitungan Jawa terkait kelahiran Soedarjo sebelumnya. Dengan ia memimpin berbagai media massa inilah menandakan bahwa Soedarjo sosok yang dapat dipercaya dan cakap dalam mengelola iklim pers yang saat itu sedang hangat, bahkan tak jarang panas.

**Berorganisasi dan Menjadi Nasionalis**

Perjalanan Soedarjo Tjokrosisworo sebagai wartawan tidak dapat dipisahkan dari aktivitasnya dalam dunia organisasi dan politik. Sebagaimana banyak jurnalis pada masa pergerakan yang menempatkan nasionalisme sebagai panggilan pertama, Soedarjo pun menjadikan ruang-ruang organisasi sebagai wadah untuk mewujudkan komitmennya terhadap perjuangan bangsa. Pilihan ini selaras dengan posisinya di harian Darmo Kondo, surat kabar yang sejak awal dikenal berafiliasi dengan Boedi Oetomo (BO). Karena itu, keterlibatan Soedarjo dalam organisasi tersebut bukanlah sesuatu yang mengherankan, tetapi justru menunjukkan konsistensi antara perannya sebagai jurnalis dan nasionalis.

Pada tahun 1929, Soedarjo tercatat hadir dalam Kongres Boedi Oetomo di Bandung. Ketika itu ia sudah menduduki jabatan penting sebagai Sekretaris Dewan Pusat BO. Dalam kapasitas itulah ia meresmikan cabang baru BO di wilayah Kemrandjen (*Sedijo Tomo*, 17 April 1929). Keterlibatan aktifnya berlanjut pada berbagai kegiatan organisasi, termasuk rapat umum BO yang berlangsung di Societeit Habibprojo . Di forum tersebut, Soedarjo menyampaikan pandangannya mengenai kondisi internal BO serta gagasan penggabungan organisasi yang tengah dipertimbangkan (*De Locomotief*, 28 Maret 1931).

Posisinya sebagai salah satu penggerak organisasi semakin tampak ketika BO mengadakan rapat dengan agenda perubahan Pasal 4 anggaran dasar, yang berisi perluasan keanggotaan bagi seluruh golongan penduduk. Soedarjo menjadi tokoh yang membahas poin penting ini secara mendalam. Ia menegaskan bahwa BO bukanlah organisasi yang eksklusif bagi kaum priyayi, melainkan memiliki dasar politik dan perhatian nyata terhadap kesejahteraan ekonomi rakyat. Pernyataan itu sekaligus membantah anggapan bahwa BO menjauh dari kepentingan masyarakat luas (*De Locomotief,* 11 Juni 1931).

Selain aktivitasnya di BO, Soedarjo turut tampil dalam berbagai diskusi politik yang relevan dengan tata kelola pemerintahan. Ia pernah menyampaikan pemikirannya mengenai pemilihan dan manfaat dewan kota bagi penduduk dalam sebuah pertemuan yang juga diselenggarakan di Societeit Habibprojo, Surakarta (*Darmo Kondho*, 30 September–3 Oktober 1925). Peran ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya aktif dalam organisasi, tetapi juga terlibat dalam wacana administrasi publik pada tingkat lokal.

Kiprah organisasi Soedarjo meluas hingga dunia pers. Ia menjadi bagian dari Persatuan Djoernalis Indonesia (PERDI), sebuah organisasi penting yang menghimpun para jurnalis bumiputra. Ia terlibat dalam kelahiran organisasi itu yang terbentuk di Surakarta Desember 1933. Dalam surat kabar *Darmo Kondho* dan *Adil* yang terbit 13 & 16 Desember 1933, Soedarjo menyerukan untuk jurnalis Indonesia berkumpul berbarengan dengan Kongres Indonesia Raya Kedua yang saat itu juga digelar di Surakarta (Yamamoto, 2014). Hasil kongres itu juga memilih Soedarjo sebagai pengurus inti sekaligus menjadi sekretaris organisasi itu (Adnan & dkk., 1995; Koerier, 1934)

Pada Kongres PERDI di Bandung, ia bahkan terpilih sebagai ketua, dengan Sanoesi Pane sebagai wakilnya. Penetapan ini dilakukan dalam rapat tertutup kongres dan menandai posisi Soedarjo sebagai salah satu tokoh utama dalam perkembangan organisasi pers nasional (*De Pemandangan*, 11 April 1938).

Masa-masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia, dunia pers saat itu sedang dalam masa-masa genting. Soedarjo bersama kolega-koleganya kemudian menginisiasi lahirnya Persatoean Wartawan Indonesia (PWI). Ia lahir dalam sebuah kongres yang dihelat di Societeit Sasana Suka (sekarang menjadi Monumen Pers) Surakarta pada 9 – 10 Feburari 1946 (Cahyani, 2023: 29 – 30). Dalam kepengurusan PWI, Soedarjo didapuk sebagai seorang sekretaris (Soebagijo et al., 1977).

Tak lama setelah PWI lahir, Serikat Perusahaan Surat kabar (SPS), sebuah organisasi perkumpulan perusahaan surat kabar saat itu mengadakan kongres di Yogyakarta pada Juni 1946. Tentu saja Soedarjo juga turut hadir di sana. Ia terpilih menjadi anggota SPS. Setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia (1949) dan SPS berkongres lagi, Soedarjo terpilih menjadi sekretaris secara berturut-turut hingga wafatnya pada 28 Februari 1960 (Tim SPS Pusat, 1977).

Melalui keterlibatannya dalam berbagai organisasi politik, sosial, dan profesi, Soedarjo Tjokrosisworo memperlihatkan bahwa aktivitas jurnalistiknya bukan hanya sebatas penyampai berita. Ia adalah jurnalis yang memadukan pena dan tindakan, mengikatkan diri pada perjuangan bangsa sekaligus membangun jejaring organisasi yang menjadi fondasi penting bagi pergerakan nasional, terutama di Surakarta.

## Sumbangsih Pada Bangsa

Pada sebuah pertemuan jurnalis pribumi yang diadakan di Bandung sekitar bulan Maret 1938, Soedarjo tampil sebagai salah satu pembicara. Dalam pidatonya yang bertema “Pers dan Bahasa”, ia menyatakan bahwa “bahasa dan bangsa tidak boleh dipisahkan satu sama lain, karena bahasa adalah jiwa bangsa”. Lebih lanjut, Soedarjo

berpendapat bahwa bahasa Melayu belum ideal untuk pers. Ia menilai, bahasa Melayu masih menimbulkan banyak kebingungan karena ejaannya berubah-ubah di setiap daerah, sehingga ia menganggap penggunaannya di surat kabar "tidak diinginkan". Memang bahasa ini acap kali digunakan dalam Surat kabar terbitan ketika itu dengan mencampuradukkan kosakata Belanda, Melayu, dan Jawa (Farid, 2024: 42).

Di akhir pidatonya, Soedarjo juga mengumumkan bahwa sebuah konferensi bahasa akan diadakan di Surakarta Juli mendatang, di mana keputusan-keputusan penting kemungkinan besar akan diambil (*De Sumatra post*, 23 April 1938) Konferensi yang dimaksud kemudian terwujud sebagai Kongres Bahasa Indonesia Pertama, yang diselenggarakan pada 25–27 Juni 1938 di Kota Surakarta. Soedarjo Tjokrosisworo sendiri merupakan penggagas utama dari terselenggaranya kongres tersebut.

Sebagaimana keresahan yang telah ia sampaikan dalam pertemuan jurnalis pribumi di Bandung, kongres ini bertujuan untuk mencari pedoman bagi para pemakai bahasa, mengatur, dan mengusahakan agar Indonesia dapat tersebar lebih luas karena waktu itu diperoleh gambaran umum bahwa bahasa Indonesia dianggap belum teratur. Dalam kongres ini, Soedarjo berlaku sebagai ketua komite, didampingi oleh Sumanang sebagai Sekretaris/Penulis dan Albert Manumpak Sipahutar sebagai Pembantu/Komisaris (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998).

Selama periode ini, pers dan tokoh-tokoh jurnalis merupakan sarana utama dalam perkembangan Bahasa Indonesia. Dan Soedarjo Tjokrosisworo merupakan salah satu diantara mereka yang dikenal memiliki jasa besar dalam memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia melalui penyebaran istilah-istilah baru. Beberapa kata yang ia perkenalkan antara lain tanpa (menggantikan kata Belanda *zonder*) dan panitera (menggantikan *sekretariaat*), serta sejumlah istilah lain yang berasal dari bahasa Jawa. Ia juga mengenalkan istilah-istilah berakhiran 'wan' seperti dermawan, cendekiawan, dan sebagainya (Zuhri, 2020).

Usaha ini menjadikan bahasa Indonesia semakin hidup dan berakar pada budaya bangsa sendiri. Pemerintah Hindia Belanda tentu memandang perkembangan ini dengan curiga dan bermusuhan, sebab mereka menyadari bahwa jika bahasa Indonesia menjadi semakin kuat dan maju, ia dapat menjadi alat perjuangan bangsa menuju kemerdekaan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1992).

Setelah Belanda menyerah dan Indonesia diduduki oleh Jepang, terbuka peluang baru bagi bangsa Indonesia untuk lebih mengenal serta menggunakan bahasanya sendiri secara luas. Pemerintah pendudukan Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan memberi ruang bagi bahasa Indonesia, meskipun kebijakan ini sebenarnya didorong oleh kesulitan dalam mengajarkan bahasa Jepang dalam waktu singkat.

Pasca kemerdekaan, bahasa Indonesia kemudian ditetapkan sebagai bahasa nasional dan memperoleh kesempatan yang jauh lebih besar untuk berkembang. Kongres Bahasa yang dahulu diinisiasi oleh Soedarjo Tjokrosisworo, diadakan kembali pada 28 Oktober - 2 November 1954 di Medan dengan tajuk Kongres Bahasa Indonesia

II—dan terus berlanjut hingga edisi ke-XII di tahun 2023. Berbeda dengan Kongres Bahasa Indonesia I yang digagas oleh kalangan pribadi, Kongres Bahasa Indonesia II ini diselenggarakan secara resmi oleh pemerintah melalui Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1993).

Diluar itu, dibalik karier luar biasanya di dunia jurnalistik, Soedarjo ternyata juga banyak terlibat aktif dalam hal lain. Salah satunya dunia persepakbolaan Indonesia, yang ketika itu merupakan salah satu sarana penting dari perjuangan kultural melawan dominasi kolonial. Dalam tahun 1937, Soedarjo Tjokrosisworo tercatat sebagai salah seorang propagandis PSSI atau Persatuan sepakbola Seluruh Indonesia (*De Locomotief*, 3 Juli 1937). Posisinya ini sekaligus memberinya kedudukan penting untuk menempatkan PSSI sebagai wadah yang menunjukkan kemampuan bangsa sendiri tanpa bergantung pada lembaga-lembaga Eropa.

Soedarjo juga memiliki sikap nasionalis. Gagasan nasionalisme Soedarjo tampak jelas ketika ia menentukan arah dan identitas majalah Aksi. Di tengah situasi sosial-politik yang terbelah antara kelompok "sini" dan "sana", ia menegaskan bahwa Aksi tidak mungkin bersikap netral karena media harus berpihak pada kepentingan bangsa. Baginya, majalah ini bukan alat kelompok politik mana pun, tetapi harus menjadi media nasional yang mengupayakan peningkatan citra negara dan rakyat. Sikap ini menunjukkan nasionalisme inklusif nasionalisme yang tidak terikat kepentingan faksional, melainkan meletakkan kepentingan kolektif bangsa sebagai orientasi utama.

Pilihan Soedarjo untuk menjelaskan Aksi sebagai singkatan dari Azas Kebangsaan Seloeroeh Indonesia semakin menegaskan posisi ideologisnya. Ia ingin media tersebut berdiri atas asas kebangsaan, menyebarkan informasi bagi publik luas, dan menjadi bagian dari perjuangan membangun kesadaran nasional. Dengan demikian, tindakan Soedarjo tidak hanya mencerminkan perannya sebagai jurnalis, tetapi juga sebagai nasionalis yang memandang pers sebagai instrumen penting dalam pembentukan identitas dan perjuangan bangsa (Aksi, 1931b).

Demikianlah Soedarjo Tjokrosisworo, jalan hidup yang ia pilih telah memberi begitu banyak sumbangsih pada perjalanan bangsa Indonesia menjelang kemerdekaan. Terlihat jelas bahwa Ia bukanlah hanya seorang jurnalis yang tajam pena dan pikirannya, tetapi juga seorang intelektual, pejuang bahasa, serta penggerak nasionalisme melalui ranah kebudayaan dan olahraga. Dedikasinya dalam perjuangannya menunjukkan pada kita betapa luas cakrawala perjuangannya.

## KESIMPULAN

Soedarjo Tjokrosisworo merupakan salah satu figur penting dalam sejarah pers dan pergerakan nasional Indonesia. Ia tidak hanya berperan sebagai jurnalis yang aktif menulis di berbagai surat kabar, tetapi juga sebagai organisator, pemikir bahasa, dan tokoh nasionalis yang terlibat dalam dinamika politik serta kehidupan publik. Melalui kiprahnya di Boedi Oetomo, Perdi, Kongres Bahasa Indonesia I, hingga perannya dalam

berbagai media—termasuk majalah Aksi yang ia arahkan sebagai majalah nasional—Soedarjo menunjukkan bahwa pers dapat menjadi wahana perjuangan yang efektif dalam membentuk kesadaran, identitas, dan semangat kebangsaan. Pemikirannya mengenai bahasa, organisasi sosial, dan posisi pers memperlihatkan komitmennya yang kuat terhadap cita-cita kemerdekaan serta pembangunan bangsa.

Dari sosok Soedarjo, terdapat beberapa pelajaran penting yang relevan bagi kehidupan berbangsa saat ini. Pertama, perjuangan tidak selalu dilakukan di medan tempur; pena, gagasan, dan keberanian mengutarakan pendapat dapat menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam perubahan sosial-politik. Kedua, integritas jurnalis dalam memihak pada kepentingan bangsa—bukan kepentingan golongan—adalah nilai yang tetap penting di tengah derasnya arus informasi dan polarisasi. Ketiga, komitmen Soedarjo dalam mengembangkan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi fondasi persatuan dan identitas kolektif.

Akhirnya, Soedarjo mengajarkan bahwa kontribusi seseorang terhadap bangsa dapat diwujudkan melalui bidang apa pun yang ia tekuni. Semangatnya menegaskan bahwa nasionalisme bukan hanya slogan, melainkan sikap dan tindakan nyata yang konsisten dalam memperjuangkan martabat rakyat dan kemajuan negara. Dengan mengenang tokoh seperti Soedarjo, kita diingatkan bahwa sejarah bangsa ini juga dibentuk oleh para jurnalis, pekerja budaya, dan intelektual yang bekerja senyap namun berdampak besar.

## DAFTAR RUJUKAN

Adnan, A.B., dkk. (1995). *85 Tahun H. Surono Wirohardjono: Potret Wartawan Empat Zaman*. Surakarta: Adil.

*Aksi*, 25 April 1931.

*Aksi*, 26 Maret 1931

Anonim. (1902). *Pakubuwana VI*. Koleksi Yayasan Sastra Lestari.

Cahyani, M.G. (2023). Sejarah Perkembangan Pers dan Pemanfaatan Museum Pers Nasional sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Pergerakan Nasional. *Jejak: Jurnal Pendidikan & Sejarah*, 3 (1), 27–39. https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24651

Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

*Darmo Kondho*, 5 Agustus 1922.

*De Koerier*, 2 Januari 1934.

*De Locomotief*, 2 Mei 1928.

*De Locomotief*, 23 Agustus 1882.

*De Locomotief*, 28 Maret 1931.

*De Locomotief*, 3 Juli 1937.

*Djawa Tengah*, 17 Mei 1920.

*Djawa Tengah*, 2 Mei 1928.

*Djawa Tengah*, 25 April 1932.

Farid, H. (2024). *Perang Suara: Bahasa dan Politik Pergerakan*. Depok: Komunitas Bambu.

Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.

Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Depok: Universitas Indonesia Press.

*Java-bode*, 22 Agustus 1882.

Krats, U. (2024). "Peranan Pers dalam Revolusi." Dalam Colin Wild & Peter Carey (Eds.), *Gelora Api Revolusi: Sebuah Antologi Sejarah*. Jakarta: Buku Kompas.

Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Mahardi, N. (2026a). "Soedarjo Tjokrosisworo: Pria Solo dan Kisah Cintanya dengan Pers". Dalam Bukhori Masruri & Indah Wulandari (Eds.), *Temu Sejarah: Catatan Perjalanan Menyusuri Ingatan Nusantara*. Klaten: Lakeisha.

Mahardi, N. (2026b). "Dari Kampung Sewu ke Dunia Pergerakan: Parikrangkoengan, SATV, dan Gerakan Sosial-Islam di Surakarta, Bagian I", *Langkah Baru*, Mei–Agustus 2026, 17–19.

*Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 26 Februari 1929.

Nurhajarini, D.R., Triwahyono, T., & Gunawan, R. (1999). *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Padmasustra (1902). *Sejarah Dalem Pangiwa lan Pangenen*. Semarang: G.C.T. van Dhorp & Co.

Probohardjono, S. (1985). *Sejarah Pers dan Wartawan di Surakarta*. Surakarta: tanpa penerbit.

Purwosastro. (1955). *Pakubuwana VII*. Tanpa penerbit.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1992). *Kongres Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1993). *Keputusan Kongres Bahasa Indonesia I–V Tahun 1938–1988*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Setengah abad kiprah kebahasaan dan kesastraan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Puspaningrat. (2002). *Daftar Singkatan Gelar Karaton Surakarta*. Tanpa penerbit.

Soebagijo, I.N., Surjomihardjo, A., & P. Swantoro. (1977). *Lintasan Sejarah P.W.I.* Jakarta: P.W.I. Pusat & Departemen Penerangan.

Soebagijo, I.N. (1981). *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

*Soerabaijasch Handelsblad*, 26 April 1930.

Susanto. (2025). *Kanonisasi Budaya: Masyarakat Indis Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya*. Surakarta: Selaklali.

Suwardi, P. (2003). *Koloni Pengucilan Boven Digoel*. Jakarta: CV. Agung Hikmahnya.

Tanojo (1972). *Primbon Jawa Pawukon*. Sala: T.B. Peladjar.

Tim SPS Pusat. (1977). *Sejarah Pers Sepintas*. Jakarta: Proyek Pembinaan Pers Departemen Penerangan Republik Indonesia.

Tjokrosisworo, S. (1958). *Kenangan: Sekilas Perdjuangan Suratkabar, Sejarah Pers Sebangsa*. Djakarta: Serikat Perusahaan Surat Kabar (S.P.S.).

Wawancara Eyang R.A. Soemarsi Karmani, 10 Agustus 2026 di Cokronegaran.

Wawancara Ibu Agus Tanti, 19 Januari 2026 di Cokronegaran.

Wawancara Ibu Nungky, 10 Agustus 2026 di Cokronegaran.

Widati, S., Rahayu, P., &b Prabowo, D.P. (2015). *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.

Yamamoto, N. (2014). The Dynamics of Contentious Politics in the Indies: Inlandsche Journalisten Bond and Persatoean Djoernalis Indonesia. *Keio Communication Review*, (36), 5–21. https://www.mediacom.keio.ac.jp/wp/wp-content/uploads/2014/04/01YAMAMOTO.pdf.

Yamamoto, N. (2019). *Censorship in Colonial Indonesia, 1901–1942*. Leiden: Brill.

Zuhri, S. (2020). *Autobiografi Saifuddin Zuhri: Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.